KONSEP PENYUCIAN JIWA
(Studi Komparasi al-Ghazali dan Hasan al-Bashri)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2010 017 AF
No. REG : U-2010/AF/17
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ROECHAN JAMIL
NIM : EO1304018

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Ditulis Oleh:

Nama : Roechan Jamil

Nim : EO1304018

Judul : **KONSEP PENYUCIAN JIWA**

(Studi Komparasi al-Ghazali Pdan Hasan al-Bashri)

Ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqosahkan.

Surabaya....Januari 2010

Pembimbing

Drs. H. M. Achyar. M. Si

Nip.194908171979021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Roechan Jamil** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 25 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP: 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. M. Achyar, M.Si.
Nip: 194908171979021001

Sekretaris,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
NIP: 197510162002121001

Penguji I,

Drs. Loekisno CW, M. Ag
NIP: 196303271993031004

Penguji II,

Drs. Suhermanto Ja'far, M. Hum
NIP: 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tentang Bagaimana pandangan Islam tentang penyucian jiwa dan bagaimana konsep Imam al Ghazali dan Hasan al Bashri tentang jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (library research). Data-data yang sudah terkumpul dianalisis secara rinci,dikaji sesuai dengan kemampuan ilmu penulis. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penyucian dalam pandangan Islam berdasarkan isyarat- isyarat al Quran kata nafsu harus dibedakan kepada dua pengertian dasar, yaitu: hawa nafsu sebagai dorongan hasrat yang rendah yang digerakkan oleh naluri hayawaniyyah, dan nafsu yang bersifat netral, bisa berifat buruk dan bisa bersifat baik. Jadi penyucian jiwa dalam Islam terletak pada pengendalian terhadap hawa nafsu dan memelihara nafsu yang bersifat netral sehingga terjadi keseimbangan. Konsep penyucian jiwa menurut al Ghazali adalah membersihkan kotoran hati diantaranya adalah: kufur, kemusyrikan dan riya', cinta jabaran, kedengkian, ujub, sombong, kebakhilan, keterpedayaan, amarah yang dhalim, mengikuti hawa nafsu. Menannamkan nilai- nilai ketauhidan serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama- nama Allah SWT, yang diiringi dengan ibadah kepada Allah SWT, dan mengikuti sunah-sunah rasulullah SAW. Sedangkan konsep penyucian jiwa menurut Hasan al- Bashri adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahan, tawakkal semata-mata menuju Allah, khauf dan raja'. Jadi perbedaan konsep penyucian jiwa yang sangat mendasar antara al Ghazali dan Hasan al- Bashri terletak pada sumber penyakit-penyakit hati.

Kata kunci: Konsep penyucian jiwa; Al ghazali; Hasan al Bashri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING... ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian..... 9

E. Penjelasan Judul 10

F. Kajian Pustaka 12

G. Metode Penelitian Dan Analisis Data 13

1. Metode Penelitian..... 13

a. Data Perimer 14

b. Data Sekunder 14

2. Metode Analisis Data 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Induksi 16

b. Metode Deduksi 16

c. Metode Historis 16

3. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BASHRI

A. Biografi Imam Al-Ghazali 19

1. Nama dan Nasabnya 19

2. Perjalanan Intelektual Al-Ghazali 20

3. Pengaruh Filsafat 23

4. Polemik Kejiwaan Al-Ghazali 25

5. Madzhab dan Tasawuf Al-Ghazali 26

B. Masa Akhir dan Karya Al-Ghazali 28

1. Masa Akhir Al-Ghazali 28

2. Karya Tulis Al-Ghazali 29

C. Biografi Hasan Al-Bashri 33

1. Nama dan Kelahiran Hasan Al-Bashri 33

2. Ilmu dan Nasehat Hasan Al-Bashri 34

3. Perilaku dan Kehidupan Hasan Al-Bashri 35

4. Hikma Ajaran Hasan Al-Bashri 36

5. Tujuan Zuhud Hasan Al-Bashri 37

6. Taubat Hasal Al-Bashri 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Wafatnya Hasan Al-Bashri..... 41

BAB III : KONSEP PENYUCIAN JIWA

A. Pengertian dan Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiatun-Nafs) ... 43

1. Pengertian penyucian jiwa 43

2. Penyebab kotornya hati 46

B. Pnyakit-penyakit hati 49

1. Kufur 50

2. Kemusyrikan dan riya' 51

3. Cinta jabatan 52

4. Kedengkian 53

5. 'Ujub 55

6. Sombong 56

7. Kebakhilan..... 57

8. Keterperdayaan 59

9. Amarah yang zalim 60

10. Mengikuti hawa nafsu 61

BAB IV : ANALISIS 63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang mencari rizki tidak mementingkan batasan halal dan haram. Mereka mengira bahwa kebahagian terletak pada banyaknya materi. Mereka beranggapan bahwa apabila seseorang mempunyai rumah mewah, mobil mewah, perusahaan banyak, uang yang banyak, bahkan sekaran banyak yang merebutkan jabatan sepeti berkeinginan menjadi caleg. Orang tersebut bisa disebut bahagia tapi pada kenyataannya, orang seperti itu justru kehidupannya tidaklah menemukan kebahagiaan yang sebenarnya. Sehingga, orang itu merasa kebingungan, tidak tenang, stres, dan berbagai masalah menimpanya. Dalam kondisi seperti itu, ternyata harta tidak bisa selalu memecahkan masalah, jabatan tidaklah membuat orang itu terhormat dan bahagia.

Semua hal yang didasarkan kepada kita sesungguhnya, itu terbagi menjadi: yang bermanfaat di dunia dan ahirat secara kesemuanya.[1]

Penyucian Jiwa *(tazkiyatun nafs)* secara ringkas berarti menyucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabangnya *(riya, sombong dan lain-lain),* menanamkan nilai-nilai ketauhitan dan cabang-cabangnya, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah SWT. Yang diiringi dengan ibadah

---

[1] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, terj. Muhammad Zuhri, Dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa', Vol III 2003), 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (an-Nuur: 22). Turun berkaitan dengan peristiwa ifik, yaitu Misthah bin Utsatsah, ia adalah seorang yang selalu mendapat santunan dari Abu Bakar akan tetapi ia menyebarkan fitnah bahwa Aisyah telah melakukan perselingkuhan. Abu Bakar sangat marah dan bersumpah tidak akan memberikan ia santunan lagi, maka turunlah ayat ini dan Abu Bakar kembali memberikan santunan kepadanya. Sungguh kedudukan yang tinggi di sandang oleh Abu Bakar karena ia mendapat teguran langsung dari Al-Qur`an.

Ketiga: Salah satu usaha menyucikan diri adalah tidak mengikuti langkah-langkah setan karena setan adalah zat yang selalu mengajak kepada perbuatan keji *(fakhisyah)* dan kemungkaran. Dengan begitu, menyucikan diri *(tazkiyatun nafs)* adalah menjauhkan diri dari perbuatan keji, kemungkaran, dan langkah-langkah setan. Sekeji-kejinya langkah setan adalah kedengkian dan kesombongan. Sesungguhnya kemurkaan Allah kepada iblis dikarenakan kedengkian dan kesombongannya terhadap Nabi Adam.

Keempat: Tidak senang menyebarkan kejelekan yang dilakukan orang-orang beriman dan tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, baik secara langsung atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu bersungguh-sungguh dalam menyucikan diri dan berdoa kepada Allah agar diberikan kemampuan dalam menyucikan diri serta konsisten (istiqamah) dalam pelaksanaannya. Di dalam hadist disebutkan:

اَللّٰهُمَّ اٰتِ نَفْسِىْ تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا

Ya Allah berikan kepada diriku ketakwaan dan kesucian diri, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya Zat yang membersihkan *(hati manusia)* dan Engkau adalah Penolong bagi mereka yang membersihkan diri. (HR Muslim dan Nasa'i).

Kedua: Salah satu usaha menyucikan diri adalah dengan memaafkan dan melapangkan hati terhadap orang yang melakukan perbuatan jelek kepada kita. Ayat

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui, (an-Nuur: 21).

Ayat ini turun setelah peristiwa ifik (tuduhan perzinaan kepada istri Nabi, Siti Aisyah). Ayat ini terletak setelah ayat yang melarang menyebarkan aib (kejelekan) orang-orang mukmin dan setelah ayat yang melarang mengikuti langkah-langkah setan. Dan ayat setelahnya berbunyi:

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah SWT, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah SWT mengampunimu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nuur: 22). Kedua ayat ini memberikan beberapa kesimpulan yaitu :

Pertama: Menyucikan diri merupakan sesuatu yang sangat sulit dan mustahil dapat dilakukan oleh manusia tanpa mendapat karunia dari Allah. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT, didasari keikhlasan kepada Allah SWT, dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Dengan begitu, dalam pembahasan ini akan membagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu: dalam menyucikan diri, dalam menerapkan maqam-maqam hati *(Tahaqquq),* dalam berakhlak dan mengikuti perintah Rasulullah SAW. Pada pembahasan ini, kita tidak dapat membahas secara keseluruhannya karena luasnya pembahasan tersebut, maka saya akan membahas hal-hal yang penting dari pembahasan ini saja. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. sekiranya tidaklah Karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima: Menjaga lisan dari menuduh orang lain atau mengatakan sesuatu yang menyakiti hati orang-orang beriman, kecuali memiliki bukti-bukti yang kuat. Ini adalah lima perkara yang berkaitan dengan menyucikan diri.[2]

Hasan Al-Bashri pandangan tasawufnya adalah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau dia tidak membayarkan perintah Allah sepenuhnya dan menghentikan larangan sepenuhnya pula. Sehingga *sya'rani* pernah mengatakan; "Demikian takutnya, sehigga seakan-akan dia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia".

Setengah dari ajaran Hasan Al-Bashri adalah, pertama: Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram, lebih baik dari pada perasaan tenteram mu, yang kemudian menimbulkan takut. Kedua: Dunia adalah tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan duia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan memperoleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa yang tinggal, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya ahirnya dia sengsara. Daia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat dideritanya.[3]

Penyucian jiwa adalah masalah yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi kita Muhammmad SWA. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam banyak ayat Al Qur-an, di antaranya firman Allah SWT:

---

[2] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robani Press, 2008), 173-175.

[3] Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan *(diri)* mu, dan mengajarkan kepadamu Al kitab *(Al Qur-an)* dan Al Hikmah *(As Sunnah),* serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs Al Baqarah: 151).

Juga firman-Nya:

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ١٦٤

Sungguh Allah telah memberi karunia (yang besar) kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan *(jiwa)* mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab *(Al Qur-an)* dan Al Hikmah *(As Sunnah).* Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs Ali 'Imraan: 164).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna firman-Nya *"menyucikan jiwa mereka"* adalah membersihkan mereka dari keburukan akhlak, kotoran jiwa dan perbuatan-perbuatan jahiliyyah, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya hidayah Allah SWT.

Pentingnya Penyucian Jiwa Dalam Islam. Ini akan semakin jelas kalau kita memahami bahwa makna takwa yang hakiki adalah pensucian jiwa itu sendiri, ketakwaan kepada Allah SWT yang sebenarnya tidak akan mungkin dicapai kecuali dengan berusaha menyucikan jiwa dari kotoran-kotoran yang menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah SWT.

Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs Asy Syams: 7-10).[4]

[4] Al Qur'an Terjemahnya, (Qs Al Baqarah: 151, Qs Ali I'mraan: 164, Qs Asy Syams: 7-10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nikmat yang dicari karena tujuan dari nikmat itu sendiri. Dan kepada: nikmat yang dicari, karena untuk suatu tujuan, ialah nikmat itu untuk tujuan kebahagiaan akhirat. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: "*Tidak ada nikmat kehidupan, kecuali nikmat kehidupan di akhirat*".[5]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan islam tentang penyucian jiwa
2. Bagaimana konsep Imam Al-Ghozali dan Hasan Al-Bashri tentang penyucian jiwa.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memahami konsep penyucian jiwa dalam pandangan Islam
2. Memahami penilaian Al-Ghazali dan Hasan Al-Bashri terhadap pennyucian jiwa

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

[5] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV Syifa', 2003), 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

1. Menambah wawasan, khususnya tentang penyucian jiwa menurut Al -Ghazali dan Hasan Al-Bashri.
2. Sebagai sumbangan pemikiran keagamaan bagi Institusi dalam rangka pengembangan ilmiah.

E. Penjelasan Judul

Dalam penjelasasan judul, akan di jelaskan kata-kata atau istilah- istilah kunci yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini penting di cantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atas kekurangjelasan makna yang ditimbulkan.

Kata *konsep* dalam kamus indonesia adalah rancangan.[6] Dan *penyucian jiwa,* adalah secara singkat berarti membersikan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai aklaqnya, disamping penghambaan (*'ubudiyyah)* yang sempurnah kepada Allah SWT, dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.[7] Jiwa, diri dan ego. Jiwa adalah dimensi manusia yang berada di antara roh. Dalam kajian tasawuf jiwa memiliki dua arti, yaitu *pertama,* kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat

[6] Drs. Sulehan Yasyin, *Kamus Pintar Indonesia,* (Surabaya: Amanah, 1995), 127.
[7] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua,* jiwa rohani yang bersifat *latif,* rohani, dan *robbani.*[8]

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah abu hamid muhammad bin muhammad bin muhamad al-Ghazali Ath-Thusi, ia lahir pada tahun 450 M dan wafat ada tahun 505 H (III M). Ketokohan imam al-Ghazali dalam ilmu tasawuf juga memiliki penganut yang cukup banyak. Karamah-karamah yang dimiliki sang imam menjadi bukti bahwa beliau memiliki kelebihan tertentu dalam bidang spritual yangsangat tinggi. Tokoh spritual yang memadukan keserasian antara jiwa dan raga dan menekankan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ini perlu ditiru oleh kita.[9]

Hasan Al-Bashri nama lengkapnya Hasan Bin Abi Hasan Al-Bashri lahir di kota madina pada tahun 21 H/642 M. Beliau adalah putra dari seorang budak yang di tangkap di maisan, kemudian menjadi pengabdi Zaid bin Tsabit skretaris Nabi Muhammmad SAW. Hasan Al-Bashri dilahirkan di Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, dan Pernah menyusu pada Ummu Salmah isteri Nabi Muhammmad SAW. Ketika ibunya keluar melaksanakan suruhan beliau. Hasan Al-Bashri pernah berguru kepada beberapa orang sahabat Nabi Muhammmad SAW. Sehingga beliau muncul sebagai ulama' terkemuka dalam peradapan Islam. Hasan Al-Bashri wafat di Basrah, Iraq, pada 110 Hijriah

---

[8] Drs.Totok Jumantoro, M.A. Drs. Smsul Munir Amin, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf,* (Wonosobo: Amzah, 2005), 158-159.

[9] Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum* Sufi, (Jakarta: Amzah, 2008), 175-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(728 Masehi). Beliau pernah hidup pada zaman pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan.[10]

Jadi yang saya maksud dengan judul "KONSEP PENYUCIAN JIWA STUDI KOMPARASI AL GHAZALI DAN IMAM HASAN AL BASHRI" adalah bagaimana cara membersikan kotor-kotoran yang ada dalam jiwa kita sebagai peghalang kedekatan kita kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali dan Hasan Al-Bashri

F. Kajian Pustaka

Di dalam skripsi ini dicantumkan kajian pustaka agar tidak terjadi penulisan ulang pembahasan skripsi yang sama, dalam kajian pustaka ada dua buah skripsi yang membahas tentang penyucian jiwa, antara lain:

1. Rahmat Arifin, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, tahun 2002, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Penyucian Jiwa Dalam Kajian Tafsir Tematik.*** Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:
   a. Pengertian penyucian jiwa dalam Al-Qur'an diartikan: Ada nafs yang suci secara fitrah, bahwa jiwa yang suci jika tidak di pelihara kesucian nya bisa berubah menjadi kotor, bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa, perosesnya melalui berusaha dan pendidikan. Dan bisa juga karena karunia Allah SWT.

[10] Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Choirin Soffa Wiyanti, Fakultas Ushuludin, Jurusan Tafsir Hadits, tahun 2008, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang ***Konsep Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Abu Sangkan.*** Dalam skripsi tersebut dijelaskan, bahwa:
   a. Metode penyucian jiwa abu sangkan yaitu: Dzikir kepada Allah ialah ingat kepada asma, dzat, sifat dan af al-Nya. Dengan diiringi sikap pasrah akan ketentuan Allah SWT. Ketentan Allah SWT disini ialah hokum Allah, sebagai contoh: kalau ingin sukses di dunia, harus bekerja keras. Lafadz dzikir sebagai berikut yang di gunakan ialah Allah.
   b. Manusia sejak semula digelar sebagai mahluk dualisme, karena terdiri dua unsure yaitu jasmani *(badan)* dan rohani *(jiwa)*. Jiwa menurut abu sangkan mempunyai arti diri. Sedangkan istilah nyawa, ruh, jiwa,nafsu qolbun, dll adalah sebutan untuk sifat sesuatu dengan demikian jiwa itu sebagai wujud data diri nya sedangkan hati *(qolbu)* adalah sifat dari jiwa *(an nafs)*.

G. Metode Penelitian dan Analisis data

1. Metode Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan ini adalah merupakan penelitian yang mengunakan metode kepustakaan *(lebray research)*.

Dalam kali ini penulis mengunakan data-data yang bersumber dari kepustakaan *(lebrary research)*, artinya dalam penelitian ini penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data-data yang berupa buku-buku, artikel dan sejenisnya.. sehingga hal ini penulis berusaha mengumpulkan data-data tersebut diatas, kemudian diklarifikasikan menjadi data perimer dan sekunder.

a. Data Perimer

Sumber data perimer adalah karya yang dihasilkan (*ditulis*) oleh Al-Ghazali dan Hasan Al-Bashri secara lansung sebagai obyek dari penelitian ini.

Adapun yang termasuk sebagai sumber utama (primer)

1) Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia,* cet. IVI,(Bandung: Karisma, 1997).
2) Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* (Jakarta: Robani Press, 2008).
3) Al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* terj. Muhammad Zuhri. Dkk, (Semarang: C.V. Asy-syifa', Vol III, 2003).
4) Al-Ghazali, *Ihja' Al Ghazali,* terj. Prof. Tk. H. Ismail Jakub MA, SH. Jilid 1, (Surabaya: C.V. Faizan, 99).
5) Mata Air Spiritualitas Islam, *The Wisdom Of Hasan Al-Bashri Nasehat-Nasehat Penerang Hati,* (jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI, 2008).

b. Data Sekunder

Sumber sekunder atau pendukung adalah karya-karya yang berupa buku, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya yang di tulis parah tokoh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas dan permasalahannya berkaitan dengan penelitian ini. Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan sebagai penegas sekaligus pembanding:

1) Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A. *filsafat islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
2) Abu Bakar AbdurRaziq. *Dialog Spiritual dengan Imam Al-Ghazali,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005).
3) Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnianya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).
4) Drs. Totok Jumantoro, M.A. Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag. *kamus ilmu tasawuf,* (Wonosobo: Amzah, 2005).
5) Drs. Sulehan Yasyin, *Kamus Pintar Indonesia,* (Surabaya: Amanah, 1995).
6) Al Qur'an Terjemahnya, (Qs Al Baqarah: 151, Qs Ali I'mraan: 164, Qs Asy Syams: 7-10).
7) Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1997).
8) Prof.H. A. Rivay Siregar, *Tasauf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Edisi revisi, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2002).
9) Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati,* (Bandung: Pustaka Hidaya, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Analisis Data

Kemudian data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara rinci, dikaji sesuai dengan kemampuan keilmuan penulis. Analisis data ini meliputi tiga pendekatan, yaitu :

a. Metode Induksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[11]

b. Metode Deduksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[12]

c. Metode Historis

Ialah pengumpulan data untuk mengambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern dalam hal ini tokoh yang di maksudkan penulis adalah Al-

---

[11] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1997),57.
[12] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* , 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali dan Hasan Al-Bashari, dimana penulis sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam kajian penelitian ini.[13]

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam sekripsi ini secara garis besar disusun untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan skripsi ini juga dibagi lima bab. Pembagian tersebut didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklarifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang seketsa historis Al-Ghazali dan Hasan Al-Bashri yang di dalamnya memuat biografi dan perjalanan intelektual dan karya-karya nya.

BAB III : Berisi tentang konsep penyucian jiwa, yang didalamnya membahas tentang pengertian dan penyucian jiwa dalam islam, serta konsep penyucian jiwa *(Taszkiyatun-nafs)* menurut Al-Ghazali .

---

[13] Anton Baker, A. Charis zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisium, 1990), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Analisis penyucian jiwa dalam perspektif al-Gahazali dan Hasan Al-Bashri

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AL- GHAZALI DAN HASAN AL- BASHRI; SKETSA HISTORIS

A. Biografi Imam Al- Ghazali

Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantaro dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanannya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya, sehingga kaum muslimin yang mengikuti hendaknya mengambil hikmah dari sejarh hidup beliau.[1]

1. Nama dan Nasabnya

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali (Lihat adz Dzahabi, *Siyar A 'Lam N Ubala'* 19/323 dan as subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191). Para ulama nasab berselisi dalam penyandaran nama imam al-ghazali. Sebagaian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam *Al-Misbah Al-Munir*. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan al-Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyidin Muhammad bin Abi Thahir syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Siti Al-Mana binti Abu Hamid al-Ghazali yang mengatakan, bahwa

[1] H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya,* (Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada, 2004), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan di tasydid (al-Ghazzali). Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepad pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu

menenun. Sehingga nisbatnya di tasydid (al-Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, *"Tasydid dalam al-Ghazzali adalah yang benar"*. Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, *"Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya"*. Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji.[2]

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah penadapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya. (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab *Thabaqat Asy Syafi'iyah* dalam catatan kakinya 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, *siyar A'lam Nubala' 19/326* dan As Subki, *Thbaqat Asy Syfi'iyah* 6/193 dan 194).[3]

2. Perjalanan Intelektual Al-Ghazali

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan

---

[2] H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* , 156.
[3] H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* , 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, *"Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajrinya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya".*

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta ma'af tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *"Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperolehmakanan yang dapat membantu kalian berdua".*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah yang diceritakan Al Ghazali, hingga beliau berkata, *"Kami menuntut ilmu bukan karena Allah SWT, akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah SWT".* (Dinukil dari *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/193-194).[4]

Beliau pun bercerita, bahwa anaknya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit.

---

[4] Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah,* (Surabaya: Menara, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berkeliling mengunjungi para ahli fiqih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fiqih), beliau menangis dan berdo'a memohon diberi anak yang yang fakih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah SWT untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah dan nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua do'a beliau tersebut. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari imam Abu Nashr A Isma'ili da menulis buku *At Ta'liqat.* Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah 6/195*).

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fiqih madzhab Syafi'i dan fiqih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, Thabaqat Asy Syafi'iyah 6/191).

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Al-Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar di madrasahnya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah kesana. Maka pada tahun 484 H beliau berangakat ke Baghdad dan mengajar di madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal, dan mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

3. Pengaruh Filsafat

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At Tahafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang dianggapnya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau uga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Al Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab Asy Syifa', Risalah Ikhwanish Shafa dan karya Abu Hayan At Tauhidi". (Majmu' Fatawa 6/54).*

Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin.* Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiya berkata, "*Perkataanya di Ihya' Ulumuddin pada umumnya baik. Akan tetapi di dalam nya isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadist-hadist palsu. '(Majmu' Fatawa 6/54).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah imam al-ghazali dengan kejeniusan dengan kepakarannya dalm fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadist dan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang seharusnya menjadi pengaruh dan penentu kebenaran. Akibanya beliau menyukai filsafat dan masuk kedalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya ibnu sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran islam yang hakiki.

Adz Dzhabi berkata. "*Orang ini (Al-Ghazali) menulis kitab dengan mencela filsafat, yaitu kitab at tahafut. Dia membongkar kejelekan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya, dengan perasanka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidaklah memiliki ilmu tentang atsar dan beliau bukanlah pakar dalam hadist Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat mengarahkan akal. Beliau senang membedah dan meneliti kitab ikhwanush shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya dan racun yang mematikan. Kalaulah Abu Hamid bukanlah seorang yang jenius dan orang yang mukhlis, niscaya dia telah binasa. '(Siyar A'lam Nubala 19/328).*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Abu hamid condong kepada filsafat. Menampakannya dalam bentuk tasawuf dan dengan ibarat islami (ungkapan syar'i). Oleh karena itu para ulama muslimin membantahnya. Hingga murit terdekatnya, (yaitu) Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan ,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Guru kami Abu Hamid masuk keperut filsafat, kemudian ingin keluar dan tidak mampu. "(majmu' fatawa 4/164).

4. Polemik Kejiwaan Al-Ghazali

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senag menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehinggah menolak jabatan tinggi dan kembali ke ibadah, ihlas dan perbaikan jiwa. Pada bula Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai pengantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian meziarai Baitul Mqdis beberapa lama, dan kembali kedamaskus beri'tikaf di menara barat masjid jami' damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid jami' Umawi yang sekarang di namai Al-Ghazaliyah. Tinggal disana dan menulis kitab *Ihya' Ulumuddin, Al Arba'in, Al Qsthas* dan kitab *Mahakun Nadzar*. Melati jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Keadaan hidup dan kehidupanya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-msjid dan desa, melatih dan memperbanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawahnya kepada kerelaan kepada Allah SWT.

Kemudi beliau kembali ke bahdat, mengadakan majlelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya Ihya' ulumuddin tak lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah itu brangkat ke Nisapur dan mengajar sebentar pada *Perguruan Nizamiyah* Nisapur. Akhirnya, beliau kembali kekampungnya Thusia. Maka didirikannaya disampig rumahnya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fikih dan sebuah pondok untuk kaum sufi (ahli tasawuf). Di bagikanya waktunya antara membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang meminta dari lautan ilmunya, mendirikan sholat dan lain-lain ibadah. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hidupnya.[5]

5. Madzhab dan Tasawuf Al-Ghazali

Dalam masalah fiqih, beliau seorang yang bermadzhab Syafi'i. nampak dari karyanya *Al Wasith, Al Basith* dan *Al Wajiz*. Bahkan kitab beliau *Al Wajiz* termasuk buku induk dalam madzhab Syafi'i. mendapat perhatian khusus dari ulama Syafi'iyah. Imam Adz Dzhabi menjelaskan madzhab fiqih beliau denagn pernyataannya, *"Syaikh Imam, Hujjatul Islam, A'jubatuz zaman, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi Asy Syafi'i"*.

Sedangkan sisi akidah, beliau sudah terkenal dan masyhur sebagai seorang yang bermadzhab Asy'ariyah. Banyak membela Asy'ariyah dalam membantah Bathiniyah, para filosof serta kelompok yang menyelisihi madzhabnya. Bahkan termasuk salah satu pilar dalam madzhab tersebut. Oleh

---

[5] Al Ghazali, *Ihja' – Al Ghazali*, terj. Prof. Tk. H. Ismail Jakub MA, SH, (Surabaya: C.V. Faizan, 99), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu beliau menamakan kitab aqidahnya yang terkenal dengan judul *Al Iqtishad Fil I'tiqad.* Tetapi karya beliau adalah aqidah dan cara pengambilan dalilnya, hanyalah ringakasan dari karya tokoh ulama Asy'ariyah sebelum beliau (pendahulunya). Tidak memberikan sesuatu yang baru dalam madzhab Asy'ariyah. Beliau hanya memaparkan dalam bentuk baru dan cara yang cukup mudah. Keterkenalan Imam Ghazali sebagai tokoh Asy'ariyah juga dibarengi dengan kesufiannya. Beliau menjadi patokan masalah yang sangat penting menyatunya Sufiyah ke dalam Asy'ariyah.

Akan tetapi tasawuf yang di yakini beliau memang agak sulit menentukan tasawuf beliau, karena seringnya beliau membantah sesuatu, kemudian beliau jadikan aqidahnya. Beliau mengingkari filsafat faham kitab Tahafut, tetapi beliau menekuni filsafat dan menyetujuinya.

Ketika berbicara denagn Asy'ariyah tampaklah sebagai seorang Asy'ari tulen. Ketika berbicara tasawuf, beliau menjadi sufi. Menunjukkan seringnya beliau berpindah-pindah dan tidak tetap dengan satu madzhab. Oleh karena itu Ibnu Rusyd mencelanya dengan mengatakan, *"Beliau tidak berpegang teguh dengan satu madzhab saja dalam buku-bukunya. Akan tetapi beliau menjadi Asy'ari bersama Asy'ariyah, sufi bersama sufiyah dan filosof bersama filsafat"*. (Lihat Mukaddimah kitab *Bughyatul Murtad*, hal 110).

Adapun orang yang menelaah kitab dan karya beliau seperti *Misykatul Anwar, Al Ma'arif, Mizanul Awal, Ma'arijul Quds, Raudhatuthalibin, Al Maqshad Al Asna, Jawahirul Qur'an* dan *Al Madmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengetahui tasawuf beliau berbeda dengan tasawuf dengan orang sebelumnya. Syaikh Dr. abdurrahman bin Shalih Ali Mahmud menjelaskan tasawuf Al-Ghazali dengan menyatakan, bahwa kunci mengenal kepribadian al-ghazali ada dua perkara:

Pertama, pendapat beliau, bahwa setiap orang memiliki tiga aqidah. Yang pertama, ditampakan di hadapan orang awam dan yang difanatikinya. Kedua, beredar dalam ta'lim dan ceramah. Ketiga, sesuatu yang dii'tikati seseorang dalam dirinya. Tidak ada yang mengetahui kecuali teman yang setara pengetahuannya. Bila demikian, Al-Ghazali menyembunyikan sisi khusus dan dalam aqidahnya.

Kedua, mengumpulkan pendapat dan uraian singkat beliau, yang selalu mengisyaratkan kerahasiaan aqidahnya. Kemudian membandingkan dengan pendapat para filosof saat beliau belum cendrung kepada filsafat Isyraqi dan tasawuf, seperti Ibnu Sina dan yang lainnya. *(Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asyariyah 2/625).*

B. Masa Akhir dan Karya Al-Ghazali

1. Masa Akhir Al-Ghazali

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadist dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, "*pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadist dan berkumpul dengan ahlinya serta menalaah shahihain (Shahi Bukhari dan Muslim).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semua dalam waktu singkat. Beliau belum sempat mriwayatkan hadist dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri."

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab Ats Tsabat Indal Mamat, menukil cerita ahmad (saudaranya); pada hari senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata,*"Bawa kemari kain kafan saya"*. Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, *"Saya patuh dan taat untuk menemui malaikat maut"*. Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelumlangit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (*Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/201).

2. Karya Tulis Al-Ghazali

Lima puluh satu judul hasil karyanya, bahkan lebih dari itu. Al-Ghazali telah memberi warisan kepada dunia, beruapa ilmu pengetahuan, baik dibidang ilmu fiqih, usulfiqih, tasawuf, filsafat, ilmu Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dalam ilmu fiqih bermadzhab syafi'i, Al-Ghazali menulis kitab yang berjudul: *Al-Wasith, al- Basith, al-Wajiz dan khulashatul-Mukhtashar.* Kitab tersebut sampai sekarang masih dijadikan literatur dalam sekolah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah syafi'iyah. Adapun karya-karya tulis Al-Ghazali dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Ihya' Ulumuddin,* (Kitab lengkap).
2. *Tahfutul-Falasifah,* (Menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafat di tinjau dari segi agama(islam). Ada dua puluh pendapat mereka. Tiga diantaranya mengkafirkan, sedang tujuh belas lainnya salah).
3. *Al-Iqtishad Fil I'tiqad,* (Inti ilmu ahli kalam).
4. *Al-Munqidz Minadl-Dlalal,* (Menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
5. *Jawhirul-Qur'an,* (Rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat suci).
6. *Mizanul-Amal,* (Falsafah keagamaan).
7. *Al-maqshadul-asna fi ma'ani asmaillah al-Husnah,* (Arti nama Tuhan 'Azza wa jalla).
8. *Faishaluth-Tafriqah islam waz-zindaqah,* (Perbedsan antara islam dan zindiq).
9. *Al-Qisthasul-Mustaqim,* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat - pendapat).
10. *Al-Mutas-hiri.*
11. *Hujjatul-Haq,* (Dalil yang benar).
12. *Mufshillul-Khilaf,* (Menjahukan perselisihan dalam usuluddin).
13. *Kimiyaus-Sa'adah,* (Menerangkan subhad ahli ibadah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Al-Basith,* (Fiqih Syafi'i).

15. *Al-Wajiz,* (Fiqih Syafi'i).

16. *Al-Wasith,* (Fiqih Syafi'i).

17. *Khulashatul-Mukhtashar,* (Fiqih Syfi'i).

18. *Yaqutut-Ta'wil Fi Tafsirit-Tanzil,* (Tafsir, empat puluh jilid).

19. *Al-Mustashfa,* (Ushul-Fiqih).

20. *Al-Mankhul,* (Ushul-Fiqih).

21. *Al-Muntahal Fi 'Ilmil-Jidal,* (Cara-cara mujadalaah(diskusi) yang baik).

22. *Mi'yarul 'Ilmi,* (Timbangan Ilmu).

23. *Al-Maqashid,* (Yang dituju).

24. *Al-Madhnun Bih 'Ala Ghairi Ahlihi.*

25. *Misykatul-Anwar,* (Pelajaran-pelajaran keagamaan).

26. *Mahkum-Nadhar.*

27. *Asrar 'Ilmid-Diin,* (Rahasia ilmu agama).

28. *Minhajul-'Abidin,* (Tasawuf).

29. *Ad-Dararul-Fakhirah Fi Kasyfi 'Ulumil-Akhirah,* (Tasawuf).

30. *Al-Anis Fil-Wahdah,* (Tasawuf).

31. *Al-Qurbah Ilallah 'Azza Wa Jalla,* (Tasawuf).

32. *Akhlaqul-Abraar,* (Tasawuf).

33. *Bidayatul-Hidayah,* (Tasawuf).

34. *Al-Arba 'In Fi Ushuluddin,* (Usuluddin).

35. *Adz-Dzari'ah Ila Mahakimus-Syari'ah,* (Pintu kepengadilan Agama)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36. *Al-Mahadi Wal-Ghayaat,* (Pemulaan dan tujuan).

37. *Talibis Iblis,* (Tipu daya Iblis).

38. *Nashihatul-Muluk,* (Nasehat untuk raja-raja).

39. *Syifa-Ul-'Alil Fi Qiyas Wat-Ta'lil,* (Ushul-Fiqih).

40. *Iljamul-'Awam 'An 'Ilmil-Kalam,* (Ushuluddin).

41. *Al-Intishar Lima Fi Ajnaas Minal-Asraar,* (Rahasia-rahasia alam).

42. *Al-'Ulumul-Laduniyah,* (Ilmu Laduni).

43. *Ar-Risalatul-Qudsiyah,* (Risalah suci).

44. *Itsbatun-Nadhar,* (Menetapkan pandangan).

45. *Al-Ma'khadz*, (Sumber pengambilan).

46. *Al-Qaulul-Jamil Firraddi 'Ala Man Ghayyaran Injil*,(Kata yang baik untuk orang yang merubah-rubah Injil).

47. *Al-amaali.*

48. *Mi'rajus-Salikin*, (Tasawuf)

49. *Minhajul-'Arifin*, (Tasawuf).

50. *Raudlatut-Thalibin Wa 'Umdatus-Salikin*, (Tasawuf).

51. *Ayyuhal-Walad,* (Hai anakku. berisikan nasehat-nasehat).[6]

---

[6] A. Munjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), O3-04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Hasan Al-Bashri

1. Nama dan Kelahiran Hasan Al-Bashri

Hasan al-Bashri bin Yasar juga di kenal al-Hasan bin Abi al-Hasn dan Abu Sa'id. Lahir pada tahun 21 H, dua tahun sebelum berahirnya masa pemerintahan kholifa 'Umar bin khatthab. Ia di boyong dari sabiy Maisan ke madinah oleh kedua orang tuanya. Hasan al-Bashri berkata, "Ayah dan ibuku hamba sahaya seorang pria yang berasal dari kalangan Bani Najjar. Ai menikahi seorang perempuan Bani Salamah, kemudian menjadikan ayah dan ibu sebagai maharnya. Bani Salamah kemudian memerdekakan kami."Menurut riwayat lain, ayahnya adalah hamba sahaya Zait bin Tsabit al-Anshari sedangkan ibunya adalah hamba sahaya, yang kemudian di merdekakan oleh tuannya.[7]

Beliau adalah putra dari seorang budak yang ditangkap di maisan, kemudian menjadi pengabdi Zaid bin Tsabit sekretaris Nabi Muhammad SAW. Karena dibesarkan di bashrah beliau bisa bertemu dengan banyak sahabat Nabi, antara lain dengan tujuh puluh sahabat Nabi yang turut dalam perang Badar. Itula sebabnya Hasan dikenal dengan nama Hasan Al-Bashri.[8] Ibunya membantu Ummu Salama. Sering kali Ummu Salamah memintaknya pergi untuk berbagi keperluan sehingga sang ibu tidak bisa mengurus Hasan Al-Bashri setiap hari. Ummu salamah kemudian menyusui Hasan Al-Bashri.

---

[7] Mata Air Spiritualitas Islam, *The Wisdom Of Hasan Al-Bashri Nasehat-Nasehat Penerang Hati*, (jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI, 2008), 35

[8] Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi,* (Jakarta: Amzah, 2008), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak pakar menilai bahwa hikmah dan ilmu yang di anuhgrahkan Allah SWT kepadanya karna berkah penyusuan yang di lakukan oleh istri Rosulullah SAW, tersebuut. Hasan Al-Bashri tumbuh dan berkembang di madinah. Dengan denikian, ia masih dapat menjumpai sahabat dan mendengar berbagai hal dari mereka. Hasan Al-Bashri berwajah tampan. Bahkan, inilah salah satu ciri khasnya.Kepada orang yang hendak berkunjung ke Bashrah, al-Sya'bi selalu mengatakan, "Bila kamu melihat orang yang paling tampan dan berwibawa di kota Bashrah, itulah Hasan Al-Bashri. Sampaikan salamku untuknya. "Hasan Al-Bashri juga seorang pemberani. Muhallib Bin Abi Shafrah bila berperang melawan orang musyrik selalu menemptkan Hasan al-Bashri di baris terdepan. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Hasan Al-Bashri memilimi banyak kebaikan, *alim* (orang yang amat luas pengetahuannya), tinggi drajatnya, seorang pakar fikih, ahli hujjah, dapat di percaya, seorang *abit* (orang yang banyak beribadah kepada Allah), luas wawasan ilmunya, fasih dan tanpan. "Ia juga seoarng orator yang sangat fasih, bahkan tergolong orator yang paling fasih pada masanya.

2. Ilmu dan Nasihat Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Bashri adalah orang terkemuka dalam berbagai bidang keilmuan,sehigga ia di juluki *syekh kota bashrah.* Ia seorang pakar dalam bidang fikih (Hukum Islam), hadist dan tafsir. Pikiran-pikiranya banyak dikutip di berbagai kitab fiqih dan tafsir. Hadist-hadist yang beliau riwayatkan juga tercantum dalam berbagai kitab hadist.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau adalah seorang pemberi nasehat yang sangat handal. Nasehatnya sangat menggugah hati. Bisa jadi, aspek inilah yang mengalahkan popularitasnya.

Kalau beliu memberi nasehat kepada banyak orang, nasehat dan wejangannya mendapat tempat terhormat di hati masyarakat luas.

3. Prilaku dan Kehidupan Hasan Al-Bashri

Abu bardah bin Abu Musa al-Asy'ari, "saya tidak melihat seorang yang lebih mirip dengan sahabat dalam prolaku selain beliau." Khalid bin Abdul Malik di Hairah. Ia berkata , 'Wahai Khalid, beri tahu saya tentang Hasan al-Bashri, warga bashrah!' Aku menjawab, 'Semoga Allah memberi kebaikan kepada Amir al-Mukminin. Hamba sampaikan kepada paduka informasi akurat karena hamba tetanggahnya, sering hadir di majelisnya, dan banyak tahu tentangnya. Beliau adalah orang yang paling konkret ketika mengambarkan hal-hal yang samar. Ucapannya selalu diiringi dengan perbuatan. Beliau sangat rajin dan serius memperhatikan keadaan umat. Bila beliau menyuruh orang berbuat baik, beliau adalah yang aling tekun mengerjakannya. Bila beliau melarang orang berbuat buruk, beliau adalah orang yang paling jauh meninggalkannya. Hamba melihatnya tidak bergantung kepada orang lain, tetapi hamba melihat orang-orang sangat bergantung kepadanya. Lalu ia menambahkan. Cukup Khalid. Bagaimana mungkin suatu kaum dapat tersesat sementara orang seperti beliau ada di antara mereka. Hasan Al-Bashri selalu di landa "kesedihan", karena banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat kehidupan akhirat. Namun, hal itu tidak mengantarkannya kepada suluk asing yang mulai menyebar pada masanya.[9]

4. Hikma Ajaran Hasan Al-Bashri

Setengah dari butir hikmah ajaran beliau tertulis sebagai berikut:

1) Perasaan takutmu segingga bertemu dengan hati tentram, lebih baik dari pada perasaan tentrammu, dan kemudian menimbulkan takut.
2) Dunia ialah negeri tempat beramal. Barang siapa bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat dideritanya.
3) Pesanya tentang tafakkur: "Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakanya.
4) Dunia ini laksana seorang perempuan janda tua yang telah bunguk, dan telah banyak kematian laki.
5) Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan berduka cita diwaktu sore. Karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal, dan tau bahaya apakah yang sedang mengancam.

---

[9] The Wisdom Of Hasan Al-Bashri, 37-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tentang duka cita beliau berkata: "Patuhlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya, dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri dihadapan Allah akan dihitung."

7) Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shale.

5. Tujuan Zuhud Hasan Al-Bashri

Dr. muhammad Mustafa Hilmi, guru besar filsafat islam pada "Fuad I University" mengatakan kemungkinan bahwasanya zuhud beliau itu, didasarkan kepada takut, ialah karna takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Tetapi persaan dari orang yang berjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri. Sebagai sabda Nabi: "Orang yang beriman mengenangkan dosanya, laksana orang yang duduk dibawa di bawah sebuah gunung yang besar; senantiasa merasa takut gunug itu akan menimpa dirinya".

Dan Nabi pun bertaubat kepada Tuhan tujuh puluh kali dalam sehari semalam. Dalam kehidupan sehari-hari dari orang yang bersalah, beliau gelisah lagi masuk dalam penjara. Kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan, menyebabkan timbul rasa malu, bagaimanakah agaknya jika bertemu dengan beliau kelak. Adakah kiranya perhitungan yang tidak beres.

Itu sebabnya perpendapat bahwasanya dasar zuhud Hasan Al-Bashri bukanlah karena takut akan masuk neraka. Tetapi takut akan Tuhan sendiri. Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biarlah masuk neraka, dari pada kena murka. Dan zuhud beliau adalah khauf dan rajaa: "Ketakutan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengharapan". Dan tujuan sejati, yang juga dikuatkan oleh Dr. Mustafa Hilmi, adalah ingin kebebasan dari kejahatan dan mencapai kebaikan.[10]

6. Taubat Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Bashri adalah seorang pedagang batu permata dan beliau pernah dijuluki Hasan si pedagang mutiara. Hasan Al-Bashri mempunyai hubungan dagang Bizantium, relasinya cukup banyak terdiri berbagai golongan termasuk para jendral dan mentri kaisar.

Pada suatu hari ketika beliau pergi ke Bizantium, hasan mengunjungi pedana mentri dan mereka berbincang-bincang beberapa saat.

"Jika engkau suka, kita akan pergi ke suatu tempat, "Kata si mentri mengajak Hasan Al-Bashri.

"Terserah padamu, "jawab Hasan Al-Bashri ." Ke manapun aku menurut."

Si menteri memerintahkan agar disediakan seokor kuda untuk Hasan Al-Bashri. Tidak lama kemudian keduanya berangkat beriringang menuju padang pasir. Sesampainya ditempat tujuan, Hasan Al-Bashri melihat sebuah tenda yang terbuat dari brokat Bizantium, diikat dengan tali sutra dan di pancang dengan tiang emas di atas tanah. Hasan Al-Bashri berdiri di kejauhan. Berapa lama kemudian munculah sepasukan tentara perkasa dengan perlengkapan perang yang sempurna. Mereka lalu mengelilingi tenda itu dan

---

[10] Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumamkan beberapa pata kata kemudian pergi. Setelah itu muncul pula para pemikir dan cerdik pandai yang hampir empat ratus orang jumlahnya. Mereka mengelilingi tenda itu lalu berucap beberapa pata kata dan berlalu dari tempat itu. Selanjutnya datang lagi tiga ratus orang tua yang arif bijaksana dan berjangut putih. Akhirnya datang pula lebih dari dua ratus gadis cantik masing-masing mengusung nampan penuh dengan emas, perak, dan batu permata. Mereka mengelilingi tenda itu dan berucap beberapa pata kata kemudian meninggalkanya. Hasan Al-Bashri sangat heran menyaksikan kejadian-kejadian itu dan bertanya pada dirinya sendiri. Apakah arti semuanya itu. Dan ketika meninggalkan tempat itu hasan bertanya kapad si perdana menteri. Si menteri menjawab bahwa dahulu kaisar mempunyai seorang putera tampan, menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan tak terkalahkan dalam arena kegagahperkasaan. Kaisar dan hampir seluruh kerajaan sangat sayang pada putranya itu. Pada suatu saat pangeran itu sakit dan meninggal pangeran itu dikuburkan di naungan tenda tersebut.

Pasukan tentara yang mengelilingi tenda tersebut berkata, "Wahai putra mahkota, seandainya malapetaka yang menimpa dirimu ini terjadi dimedan pertempuran, kami akan mengorbankan jiwa raga kami untuk menyelamatkanmu. Tetapi malapetaka yang menimpamu ini datang dari-Nya yang tidak sanggup kami perangi dan tidak dapat kami tentang, setelah berucap seperti itu mereka pergi dari tempat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tibalah giliran para pemikir dan cerdik pandai. Mereka berkata; "Malapetaka yang menimpamu ini datang dari-Nya yang tidak dapat kami lawan dengan ilmu pengetahuan, filsafat, dan tipu muslihat. Karena semua pemikir diatas bumi ini tidak berdaya menghadapi Nya dan semua cerdik pandai hanya orang-orang dungu di hadapan Nya. Jika tidak demikian halnya, kami telah berusaha dengan mengajukan dalil-dalil yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun di dunia ini. Setelah berucap lalu pergi.

Berikutnya orang-orang tua yang mulia tamil seraya berkata, "Wahai putra mahkota, seandainya mala petaka yang menimpa dirimu ini dapat dicega oleh campur tangan orang-orang tua, niscaya kami akan menceganya dengan doa-doa kami yang rendah hati ini, dan pastilah kami tidak akan meninggalkan engkau seorang diri di tempat ini.

Lalu ada gadis-gadis cantik dengan nampan-nampan berisi emas dan batu permata datang menghampiri, mengelilingi tenda dan berkata, "Wahai putra kaisar, seandainya malapetaka yang menimpa dirimu ini bisa di tebus dengan kekayaan dan kecantikan, niscaya kami merelakan diri dan harta kami yang banyak ini untuk menebusmu dan tidak kami tinggalkan engkau di tempat ini. Namum malapetaka itu tidak adapat dipengaruhi oleh harta dan kecantikan. Setelah kata-kata di ucap lalu pergi dari tempat itu.

Yang terahir kaisr beserta perdana mentrinya masuk kedalam tenda dan berkata, "Wahai buah hatiku. Apakah apakah yang dapat aku lakukan, aku telah mendatangkan sepasukan tentara, para ilmuwan, para pawang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penasehat, gadis cantik, harta benda dan segala sesuatu yang dapat aku lakukan. Tapi malapetaka ini telah di timpakan kepadamu oleh Nya yang tidak bisa ditolak oleh ku dan semua yang ku miliki. Sesuda berucap kaisar lalu pergi dari tempat itu.

Dari peristiwa tersebut sangat menggugah hati Hasan Al-Bashri. Beliau tidak dapat melawan dorongan hatinya. Dengan segera beliau bersia-siap untuk kembali ke negerinya. Sesampai di kota Bashrah beliau bersumpah tidak akan tertawa lagi di atas dunia ini sebelum mengetahui bagaimana nasib yang di hadapinya nanti. Beliau melakukan segala macam ibadah dan disiplin diri yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun juga pada masa hidupnya. Beliau menjadi oarang yang tekun ibadah.[11]

7. Wafatnya Hasan Al-Bashri

Aban bin Mujbir berkata; ketika ajal hampir menjemput Hasan Al-Bashri, banyak sahabat yang menjenguknya dan mengatakan; Wahai Abu Sa'id, berikan kami bekal dengan beberapa pata kata yang bermanfaat untuk kami. Hasan Al-Bashri berkat, Aku membekalimu dengan tiga pata kata, setelah itu tinggalkan aku sendiri. Kepada semua yang dilarang, jadilah kamu orang yang paling menjahuinya. Kepada semua yang diperintahkan, jadilah kamu orang yang paling menekuninya. Ketahuilah langkahmu hanya dua: langkah yang akan menguntungkanmu dan langkah yang akan mencelakakanmu. Perhatikan dan pikirkanlah, kemana kamu akan pergi

[11] Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi,* 113-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangkah di pagi hari dan di sore hari. Salih al-Mari berkata; Aku mengunjungi Hasan Al-Bashri ketika ajal menjemputnya. Beliau banyak mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Anaknya berkata kebadanya, orang seperti ayah masih mengucap istrija' karena akan meninggalkan kesenangan dunia. Hasan Al-Bashri menjawab, Wahai anakku, aku mengucap inna lillahi wa inna ilaihi raji'un karena menyesali diriku yang tidak pernah mendapatkan musibah seperti ini.

Hasan Al-Bashri wafat pada malam jumat, 1 Rajab110 H. Menurut putranya beliau wafat pada usia kurang lebih 88 tahun.[12]

[12] The Wisdom Of Hasan Al-Bashri, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENYUCIAN JIWA

A. Pengertian dan Konsep Penyucian Jiwa *(Taszkiyatun-Naf)*

1. Pengertian Penyucian Jiwa

An-Naf menurut bahasa sala satu misteri yang tersimpan dalam diri manusia, adalah Nafs yang sering di ucapkan sebagai nafsu. Pengunaan kata ini sangat beragam, sehingga dihubungkan nengan makan dan minum, kadangkala dengan emosi dan paling sering dikaitkan sexsualitas. Dalam bahasa harian, nafsu kerap diaartikan sebagai tenaga atau daya yang ada dalam diri setiap orang. Sebagai daya maka ia tidak terlihat namun dapat dirasakan kehadiranya, terutama ketika seseorang berkeinginan berbuat sesuatu yang dianggapnya dapat memuaskan keinginanya

An-Nafs dalam Al-Qra'an kata nafsu nampaknya berasal dari nafs yang kata jamaknya anfus dan nufus yang di artikan sebagai jiwa, diri, pribadi, hidup, pikiran, hati. Dalam Al-Qur'an. Apabila secara khusus dibaca dalam surat Yunus: 53, kata nafs kelihatanya bermakna ganda, yakni cendrung berbuat jahat (nafs ammarah), tetapi juga bisa berbuat baik *(Nafs Al-Marhamah)*, nafsu yang diberi rahmat, yakni kepribadian yang didominasi sifat kasih sayang. Dari penegasan Al-Qur'an bahwa nafsu adalah keinginan rendah, yakni naluri yang bersifat biaologis, hasrat yang cendrung kepada pemenuhan kesenangan badani. Orang yang cendrung seperti ini dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dinyatakan sebagai orang yang tertutup hati nuraninya karena tidak tergetar lagi oleh peringatan atau teguran dari luar dan dari dalam dirinya.

Berdasarkan isarat-isarat Al-Qur'an kata nafsu harus dibedakan kepada dua pengertian dasar, yaitu: hawa nafsu sebagai dorongan hasrat yang rendah yang digerakan oleh naluri hayawaniyah, dan nafsu yang bersifat netral, bisa bersifat buruk dan bisa juga bersifat yang baik. Kesimpulan ini dapat dilihat dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukan pengertian nafs dalam berbagai konotasi. Nafs bisa bermakna jiwa yakni jiwa yang memiliki jaminan, bahwa yang di usahakan akan mempengaruhi jiwa orang tersebut. *(Nafs Mutmainnah)* adalah tingkatan perkembangan jiwa yang paling tinggi dan ke arah inilah sebenernya apa yang ingin di capai dari peroses penyucian jiwa *(Tazkiyatun Nafs)*.

An-Nafs dalam tasawuf manusia diciptakan dalm peroses, baik badaniyah maupun rohaniyah. Karena itu, disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiyah, manusia juga mengembangkan dan membangun diri peribadinya sesuai dengan fitrah kejadiannya. Peroses penyempurnaan adalah peroses dimana manusia berupaya mengadakan peningkatan kualitas dirinya, jiwanya menjadi tanggung jawab masing-masing orang.[1]

---

[1] Prof.H. A. Rivay Siregar, *Tasauf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Edisi revisi, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2002), 229-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyucian Jiwa *(Tazkiyatun Nafs)* secara ringkas berarti menyucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabangnya (riya, sombong dan lain-lain), menanamkan nilai-nilai ketauhitan dan cabang-cabangnya, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah SWT yang diiringi dengan ibadah yang didasari keikhlasan kepada Allah SWT dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih *(dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu)* selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (an-Nur: 21).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini disebutkan setelah kisah berita bohong. Setelah sejumlah ayat yang melarang menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, setela larangan dari mengikuti langkah-langkah syetan dan sebelum firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka *(tidak)* akan memberi *(bantuan)* kepada kaum kerabat nya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nur: 22).

2. Penyebab kotornya hati

Pertama: Sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran hati adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Allah berfirman:

"Sesungguhnaya orang-orang musyrik itu najis. "(at-Taubah: 28).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. "(Ibrahim: 26)

Pohon kemusrikan mengeluarkan ranting-ranting yang banyak berupa 'ubudiyah kepada selain Allah, kepada berbagai penyimpangan di jalan-jalan kesesatan, kepada akhlaq yang rusak seperti 'ujub, sombong, dengki dan ta'at kepada para thaghut. Karena itu, hal yang pertama kali masuk dalam tazkiah adalah pembersian hati dri kemusyrikan dan berbagai cabang-cabangnya.

Kedua: hati bisa masuk kedalam berbagai kegelapan: kegelapan nifaq, kekafiran, kefasikan, dan bid'a, kegelapan kebingungan dan keguncangan; kegelapan kemaksiatan dan dosa. Karena itu, terbebasnya hati dari berbagai kegelapan sehinggah berada dalam cahaya hidayah robbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya tersebut adalah termasuk tazkiyah:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi kepadamu dan malaikat-Nya *(memohonkan ampunan untukmu)*, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya *(yang terang)*. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (al-Ahzab: 43).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟

أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ

ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan *(kekafiran)* kepada cahaya *(iman)*. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan *(kekafiran)*. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal didalamnya. (al-Baqarah: 257).

Allah mensifati orang-orang munafiq dengan firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Perupamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setela api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya *(yang menyinari)* mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembalai *(kejalan yang benar)*. (al-Baqarah: 17-18).

Ketiga: hati mempunyai syahwat, syahwat itu ada yang bersifat indrawi dan ada yang brsifat maknawi. Syahwat indrawi adalah cinta makana (materi), sedangkan syahwat maknawi adalah senang balas dendam, menyukai kemenangan, cinta jabatan, dan popularitas. Karena itu pembersian hati dari berbagai syahwat yang diharamkan atau pembersiannya dari perilaku yang diharamkan dalam memenuhi syahwat tersebut, adalah termasuk tazkiyah.

Keempat: hati mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu hati menderita berbagai penyakit seperti; 'ujub, sombong, dengki. Karena itu, pembersihanya dari penyakit-penyakit itu adalah tazkiyah.

Kelima: jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang hati mengikuti syetan dan juga ada yang mengikuti aliran-aliran sesat. Karena itu tidak, mengikuti syetan dan para pemimpin yang sesat adalah termasuk tazkiyah.[2]

B. Penyakit-penyakit hati

Hati *(qalbu)* sebagaimana tubuh, juga dapat menjadi sakit. Namun sayangnya, orang yang mengidap penyakit hati sering kali tidak menyadari bahwa dirinya telah terjangkit penyakit-penyakit hati. Padahal penyakit hati ini bisa jadi justru memiliki pengaruh yang lebih destruktif dibandingkan penyakit fisik. Dan

[2] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robani Press, 2008), 185-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengidap penyakit hati tidak akan pernah menggapai kebahagiaan yang hakiki. Seandainya tujuan hidup adalah untuk menggapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat, maka mau tidak mau kita harus dapat bebas dari penyakit-penyakit hati tersebut. Oleh karena itu, kita harus dapat mengidentifikasi apa saja yang merupakan penyakit hati. Dan kita perlu mencari sebuah metode yang tepat untuk mengetahui seberapa parah penyakit hati yang kita derita. Dan yang lebih penting lagi, seperti halnya tubuh yang sakit membutuhkan obat, begitu pula hati yang sakit.

Penyakit hati sangat banyak jumlahnya, oleh karna itu yang di sebutkan hanyalah penyakit hati yang begitu sering di jumpai atu di perbuat orang, dan menimbulkan dampak yang sangat bahaya bagi kehidupan semua manusia. Karena setiap muslim berkewajiban menghindari penyakit-penyakit ini:

1. Kufur

Dalam Islam terdapat dua macam kekufuran *Pertama*: Kufur kepada Allah, yaitu tertutupnya hati untuk membenarkan segala hal yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. *Kedua*: Kufur kepada nikmat Allah, yaitu tertutupnya hati untuk mensyukuri nikmat dari Allah SWT. Yang menjadi bahasan di sini adalah kufur kepada Allah yang merupakan penyakit hati yang sangat kronis. Penyakit ini menyebabkan hati manusia menjadi gelap, terkunci rapat dari hidayah Allah SWT, sebagaimana firmanNya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat. (Q.S. Al-Baqarah, 6-7).

Apabila manusia telah mensucikan dirinya dari karat-karat kekufuran maka hendaknya ia melanjutkan pensucian dirinya dari sisa-sisa kemusyrikan yang zahir dan yang tersembunyi.

2. Kemusyrikan dan riya'

Penyakit yang paling buruk pada manusia adalah kemusyrikan, karena ia berarti memberikan rububiya kepada yang tidak berhak menerimanya dan memberikan berbagai macam 'ubudiyah kepada yang tidak berhak mendapatkannya, disamping mengacaukan hati sehingga tidak dapat menghadap satu arah dalam 'ubudiya dan talaqqi. Seorang muslim yang beraqidah tauhid terbebas dari semua ini tetapi bisa jadi terkena penyakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemusyrikan yang tersembunyi yaitu riya', sesungguhnya hal terbesar yang senantiasa di upayakan oleh seorang mu'min adalah keselamatan dirinya disisi Allah, sementara itu terdapat sejumlah nash shahih yang menegaskan kebiasaan orang yang dalam beramal tidak ikhlas untuk mencari ridho Allah. Diantara hadits shahih yang menyebutkan tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka dari kalangan orang-orang yang bermaksiat yaitu orang yang riya' dengan jihadnya, orang yang riya' dengan ilmunya dan orang yang riya' dengan kedermawanannya.

Penyakit riya' ini terkadang sangat sulit dideteksi, bahkan lebih sulit dari pada mencari semut hitam di atas batu hitam ditengah malam yang gelap. Akan tetapi ada beberapa tanda yang dapat dijadikan berometer bahwa seseorang terserang penyakit; mersa ringan jika beribadah disaksikan atau di sekitar orang lain, tetapi terasa agak berat jika beribadah sendiri. Merasa senang jika orang lain memberikan pujian.[3]

3. Cinta jabatan

Apabila dalam beramal manusia memotivasi dan terdorong oleh cinta jabatan, maka amal perbuatannya terjerumus dalam berbagai kesalahan. Karena berbagai tuntutan jabatan kadang-kadang mengundang berbagai tindakan yang tidak dibenarkan seperti hal menyuap dan sebagainya. Disamping itu, terdorongnya manusia dalam hal seperti ini akan menjadikanya kurang bersemangat melakukan kebaikan apabila ia tidak

[3] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil mewujudkan apa yang diinginkan. Dunia adalah ladang akhirat setiap yang di jadikan di dunia adalah sebagai bekal akhirat.

Jabatan sering mengundang perhatian orang lain. Ketenaran dapat melahirkan penghormatan mereka dan akan tampak sebagai suatau kenikmatan tersendiri di hadapan banyak orang. Oleh karena itu, banyak orang yang menggapainya dan memperoleh kehormatan yang mungkin digapai dengan berbagai cara, sehingga ditempuhlah berbagai jalan untuk mencapainya.

Akan tetapi, mayaoritas orang mengangap perkataan ini sekedar cerita yang terlahir dari khayalan belaka untuk memancing kerelaan kaum fakir dan orang-orangyang merasa bernasib buruk. Padahal ini adalah hakekat nafsu yang tersembunyi dan keinginan terhadap kehormatan yang terkadang dapat menghancurkan.[4]

4. Kedengkian

Kedengkian *(hasad)* adalah mengharapkan lenyapnya ni'mat dari orang yang di degki. Hal ini dalam beberapa keadaan merupakan sala satu dosa besar.orang yang dengki mempunyai rasa memperdaya setiap orang yang mempunyai nikmat maka pada saat itu tipu daya telah menyebar luas dan tidak seorang pun yang bisa selamat dari keburukannya.

Tingkatan kedengkian ada empat; *Pertama*: Menginginkan lenyapnya ni'mat dari orang lain sekalipun ni'mat itu tidak berpindah kapada dirinya.

[4] Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati,* (Bandung: Pustaka Hidaya, 1995), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan puncak dari keburukan. *Kedua*: Menginginkan lenyapnya ni'mat dan berpinda kepadanyakareda ia sangat menginginkan ni'mat itu, seperti keinginanya terhadap rumah yang baik, wanita cantik, kekuasaan yang dita;'ati , kesejahteraan yang didapat oraang lain dan dia ingin hal itu menjadi miliknya. Apa yang dituntutnya adalah ni'mat itu bukan menhilangkan darinya. Apa yang tidak disukainya adalah hilangnya ni'mat itu, bukan kenikmatan yang di ni'mati oleh orang lain itu. *Ketiga*: Tidak menginginkan ni'mat itu sendiri untuk dirinya tetapi menginginkan ni'mat yang serupa. Jika tidak bisa mendapatkan ni'mat yang serupa maka ia menginginkan hilangnya ni'mat itu agar tidak muncul perbedaan antara keduanya. *Keempat*: Menginginkan ni'mat yang serupa untuk dirinya dan jika tidak bisa mendapatkan nya maka ia tidak menginginkan menghilangkan dari saudaranya. Tingkatan yang terahir ini di ma'afkan jika menyangkut dunia. Dianjurkan jika berkenaan dengan agama. Tingkatan ketiga ada yang tercela ada yang tidak. Tingkat keua lebih ringan dari tingkatan ketiga. Sedangkan tingkatan tercela secara mutlak berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا

ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ

كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (an-Nisa': 35).

5. 'Ujub

'ujub penyakit yang mengakibatkan tidak dapat beintraksi dengan orang lain secara normal, karena dia tidak bersedia mengikuti orang lain dan orang lain pun tidak mau mengikuti atas penyakit nya, sebab bila mengikuti akanmembawa kehancuran. 'Ujub adalah sifat seseorang dimana ia merasa dirinya lebih baik hingga menolak kebaikan orang lain, bangga dan senang dengan dirinya, senang dengan yang diucapkannya, yang diperbuatnya hingga meremehkan orang lain. Ahlak semacam ini *('ujub)* adalah sangat tercela, dan sama sekali tidak ada kebaikanya, ini disebutkan dalam firman Allah SWT. "Janganlah kamu mengira sudah mensucikan diri kamu sendiri" (Najam: 38), maksudnya ialah jangan sekali-kali kamu menyangka sudah suci dan bersih dari segala kesalahan, sebab dengan sangkaan yang keliru itu nantinya akan timbul rasa 'Ujub pada diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sombong

Sombong adalah anak kandung 'ujub oleh karena itu, pembahasanya sesudah 'ujub, sebab sombong sebagaimana di definisikan Rasulullah SAW, adalah melecekan orang dan menolak kebenaran. Akar tersebut adalah 'ujub. smbong adalah salah satu sifat manusia yang berada dalam hati. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT dan orang itu sendiri. Akan tetapi, kesombongan ini akan dapat dilihat oleh orang lain ketika tercermin dalam sebuah perbuatan ataupun amalan. Perlu anda ketahui bahwa sifat sombong adalah sebuah penyakit yang cepat sekali menyebar, dan kewajiban seorang muslim adalah menghindarinya dan membuat benteng yang kokoh untuk bertahan hembusan angin beracun ini.

. Sombong adalah penyakit yang sering menghinggapi kita semua, yang benih-benihnya terlalu kerap muncul tanpa kita sadari. Di tingkat prtama, sombong disebabkan oleh faktor materi. Kita merasa lebih kaya, lebih rupawan, dan lebih terhormat daripada orang lain. Di tingkat kedua, sombong disebabkan oleh faktor kecerdasan. Kita merasa lebih pintar, lebih kompeten, dan lebih berwawasan dibandingkan orang lain. Di tingkat ketiga, sombong disebabkan oleh faktor kebaikan. Kita sering menganggap diri kita lebih bermoral, lebih pemurah, dan lebih tulus dibandingkan dengan orang lain. Yang menarik, semakin tinggi tingkat kesombongan, semakin sulit pula kita mendeteksinya. Sombong karena materi sangat mudah terlihat, namun sombong karena pengetahuan, apalagi sombong karena kebaikan, sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdeteksi karena seringkali hanya berbentuk benih-benih halus di dalam batin kita.

7. Kebakhilan

Kebakhilan termasuk penyakit hati yang menghalangi ke hidupan bermasyarakat, kehidupan sosial dan kerja sama, mengobati penyakit ini tidalah mudah, karena Allah menjadikan penyakit kikir sebagai hal yang menyatu dalam jiwa, sebagai ujian bagi manusi "*Dan manusia itu menurut tabiatnya kikir*". (an- Nisa': 128). Jadi, kekikiran sudah jadi tabi'at jiwa, selalu hadir dan selalu berusaha untuk menghalangi infaq dan pengorbanan. Jika jiwa ingin bersodaqah dengan sesuatu yang sangat kecil sekalipun maka kekikiran menghalangi pemiliknya.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ
شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepunyaan Allah-lah segala warisan *(yang ada)* di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Ali Imran: 180).

Bakhil adalah menahan harta yang semestinya dikeluarkan. Sebagaimana israf, berlebihan adalah mengeluarkan harta yang semestinya ditahan. Kedua sikap ini tercela. Yang terpuji adalah sikap yang seimbang yaitu dermawan. Karena Rasulullah SAW, tidak diperntahkan kecuali kedermawanan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isra': 29)

Ketahuilah bahwa kekikiran itu disebabkan kecintaan pada harta, dan kecintaan pada harta ditimbulkan dua sebab, yaitu: *pertama*; kecintaan pada syahwat. Hal ini tidak diperoleh kecuali dengan harta dan panjang angan-angan. Karna itu, seandainya manusia tahu bahwa ia akan mati esok hari maka barangkali ia tidak akan kikir dengan hartanya, karena ukuran yang diperlukan selama satu hari atau sebulan atau setahun itu sangat dekat. Sekalipun ia sangat pendek angan-angan tetapi anak-anaknya menyebabkan ia berpanjan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angan-angan. Maka ia menahan apa yang diperolehnya untuk mereka. Jika ditambahkan padanya rasa takut miskin dan sedikitnya keyakinan terhadap datangnya rizki, hal itu kan membuat bertambah kikir.

Kedua: Mencinta harta. Di antara manusia ada yang memiliki harta yang mencukupi untuk sepanjang hidupnya, dia menyukainya dan tidak mau mengeluatkan zakat. Itulah sebab-sebab cinta harta. Sedangkan pengobatan setiap penyakit adalah dengan melawan sbab-sebabnya, sehingga penyakit cinta pada syahwat diobati dengan *qana'ah* (rela) panjang angan-angan diobati dengan mengingat mati.[5]

8. Keterpedayaan

Keterperdayaan adalah berjalan mengikuti *waham* (ilusi) dan menghabiskan umur didalam hayal. Karena kebanyakan manusia terkena penyakit ini maka seringkali mereka berjlan di belakang fatamorgana tetapi merka tidak menyadari. Ibnu Atha' berkata: *"Tidak ada sesuatu yang menuntunmu sebagaimana ilusi"*. Diantara dampak keperdayaan ialah menolak nasehat dan tetep bertahan di dalam tangga kesalahan atau di dalam tangga kehidupan yang tidak bisa meningkat dan bangkit di samping bergelimang kesalahan. Firman Allah SWT:

[5] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمًا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ

هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang *(pada hari itu)* seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat *(pula)* menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan *(pula)* penipu *(syaitan)* memperdayakan kamu dalam *(mentaati)* Allah. (Luqman: 33).

9. Amarah yang zalim

Akal dan nafsu adalah anugrah dari Allah SWT untuk manusia. Diantara macam nafsu salah satunya adalah nafsu amarah. Rasulullah SAW adalah manusia seperti kita yang dianugrahi emosi oleh Allah SWT. Yang harus kita tiru dari Rasulullah SAW adalah kemampuan beliau mengendalikan emosi tersebut menjadi suatu kebaikan. Allah SWT memberikan nafsu marah sebagai suatu ujian. Hal yang tidak di benarkan adalah amarah dalam kebatilan, amarah yang zalim atau cepat marah dan lambat redahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakekat kemarahan; ketahuilah bahwa Allah SWT, ketika menciptakan mahluk hidup, dan menghadapkannya kepada kerusakan dan dua kematian. Dengan beberapa faktor yang ada di dlam dan di luar jasadnya. Dia mengaruniakan kepadanya sesuatu yang dapat melindunginya dari kerusakan dan dapat menolak kehancuran sampai batas waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Nya.

10. Mengikuti hawa nafsu

Manusia memiliki kemampuan untuk mengekang hawa nafsunya dan mengarahkan kepada yang halal serta mencegahnya dari yang haram. Keinginan-keinginan nafsu itu, jika berfikir adalah miliknya. Tetapi terkadang keinginan nafsu itu dapat di arahkan oleh syetan jika orang yang bersangkutan selalu hidup dalam hayalan, bukan dalam hakekat yang selayaknya dijalani dalam kehidupan dunia.[6] Hawa nafsu pada dasarnya adalah kecendrungan jiwa yang salah karena bahaya mengikuti hawa nafsu maka Allah SWT berfirman:

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

[6] Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati,* 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (al-Mu'minun: 71).

Karena pendorong untuk mengikuti hawa nafsu adalah nafsu maka di kalangan para penempuh jalan ruhani dikenal ungkapan, " *Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang ada di dalam dirimu.*" Karena keselamatan dari hal ini adalah dengan *tazkiyatun-nafs* sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunah.

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا

مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal *(nya)*. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal *(nya)*. (an-Nnazi'at: 37-41).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENYUCIAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GAHAZALI DAN HASAN AL-BASHRI

Penyucian Jiwa *(tazkiyatun nafs)* secara ringkas berarti menyucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabangnya *(riya, sombong dan lain-lain),* menanamkan nilai-nilai ketauhitan dan cabang-cabangnya, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah SWT. Yang diiringi dengan ibadah kepada Allah SWT, didasari keikhlasan kepada Allah SWT, dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Dalam pembahasan sebelumnya memang di batasi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu: dalam menyucikan diri dan menerapkan maqam-maqam hati *(Tahaqquq),* dalam berakhlak dan mengikuti perintah Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ

فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ

أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar.

sekiranya tidaklah Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui, (an-Nuur: 21).

Ayat ini turun setelah peristiwa ifik (tuduhan perzinaan kepada istri Nabi, Siti Aisyah). Ayat ini terletak setelah ayat yang melarang menyebarkan aib (kejelekan) orang-orang mukmin dan setelah ayat yang melarang mengikuti langkah-langkah setan. Dan ayat setelahnya berbunyi:

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ

وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah SWT mengampunimu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an-Nuur: 22). Kedua ayat ini memberikan beberapa kesimpulan yaitu : Pertama: Menyucikan diri merupakan sesuatu yang sangat sulit dan mustahil dapat dilakukan oleh manusia tanpa mendapat karunia dari Allah. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu bersungguh-sungguh dalam menyucikan diri dan berdoa kepada Allah agar diberikan kemampuan dalam menyucikan diri serta konsisten *(istiqamah)* dalam pelaksanaannya. Kedua: Salah satu usaha menyucikan diri adalah dengan memaafkan dan melapangkan hati terhadap orang yang melakukan perbuatan jelek kepada kita. Ayat ini disebutkan setelah kisah berita bohong. Setelah sejumlah ayat yang melarang menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, setela larangan dari mengikuti langkah-langkah syetan dan sebelum firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ

وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ

لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (an-Nuur: 22). Turun berkaitan dengan peristiwa ifik, yaitu Misthah bin Utsatsah, ia adalah seorang yang selalu mendapat santunan dari Abu Bakar akan tetapi ia menyebarkan fitnah bahwa Aisyah telah melakukan perselingkuhan. Abu Bakar sangat marah dan bersumpah tidak akan memberikan ia santunan lagi, maka turunlah ayat ini dan Abu Bakar kembali memberikan santunan kepadanya. Sungguh kedudukan yang tinggi di sandang oleh Abu Bakar karena ia mendapat teguran langsung dari Al-Qur`an.

Ketiga: Salah satu usaha menyucikan diri adalah tidak mengikuti langkah-langkah syetan karena setan adalah zat yang selalu mengajak kepada perbuatan keji *(fakhisyah)* dan kemungkaran. Dengan begitu, menyucikan diri *(tazkiyatun nafs)* adalah menjauhkan diri dari perbuatan keji, kemungkaran, dan langkah-langkah setan. Sekeji-kejinya langkah setan adalah kedengkian dan kesombongan. Sesungguhnya kemurkaan Allah kepada iblis dikarenakan kedengkian dan kesombongannya terhadap Nabi Adam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat: Tidak senang menyebarkan kejelekan yang dilakukan orang-orang beriman dan tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, baik secara langsung atau tidak[1]

Kelima: Bahaya lisan Al-Ghazali mengatakan bahwa lisan adalah nikmat Allah yang besar dan termasuk kelembutan ciptaan Nya yang menajubkan. Lisan yang bentuknya kecil, ketaatan dan pengingkarannya bisa besar. Kejelasan antara kufur dan iman tidak dapat diketahui hanya dengan persaksian lisan, iman dan kufur sebagai simbol ketaatan dan kemaksiatan.[2] Menahan lisan dari menodai kehormatan dan meninggalkan keterlibatan dalam setiap hal yang dapat menyakitinya kejuali jika terpenuhi berbagai syarat kesaksian dan menjadi keharusan.

Kelima masalah tersebut memiliki hubungan dengan *tazkiyah* Penyebab kotornya hati sebagai bukti adalah ayat-ayat tersebut diatas. Dan ada pula penjelasan agak sedikit rinci:

Pertama: Sesunguhnya penyebab timbulnya kotornya hati dan jiwa adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya, karena itu hal yang pertama kali masuk dalam *tazkiyah* adalah pembersihan hati dari kemusyrikan dan berbagai cabangnya. Kedua: Hati dan jiwa bisa saja masuk kedalam berbagai kegelapan yang menimbulkan rusaknya hati dan jiwa berupa kemaksiatan atau berbuat dosa, keluar dari berbagai kegelapan adalah termasuk *tazkiyah.* Ketiga: Jiwa

---

[1] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* (Jakarta: Robani Press, 2008), 173.

[2] Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati,* (Bandung: Pustaka Hidaya, 1995), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai berbagai styahwat *(hawa nafsu)* syahwat indrawi dan maknawi. Karena itu, pembersian jiwa dari berbagai syahwat yang diharamkan atau pembersiannya dari perilaku yang diharamkan dalam memenuhi syahwat tersebut, adalah termasuk *tazkiyah.*[3] Penyakit hawa nafsu mendatangkan penyakit bagi badan. Penyakit-penyakit hati pun seluruhnya berasal dari mengikuti hawa nafsu. Apabila penyakit-penyakit badan diperiksa sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayim, kamu akan melihat bahwa itu biasanya dari pengaruh hawa nafsu yang mesti ditinggalkannya. Karena itu, barang siapa yang menentang hawa nafsunya, ia akan merasa tenang. Hatinya, tubuhnya dan anggota-anggota badanya bisa tenteram dan tenang.[4] Keempat: Jiwa dan hati mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa menderita berbagai penyakit *'ujub,* sombong, terperdaya, dengki dan curang. Karena itu, pembersihnya dari penyakit-penyakit ini dan yang semisalnya adalah termasuk *tazkiyah.* Kelima: Jiwa juga bisa terpengaruh lingkungan, sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti syetan. Karena itu, tidak mengikuti syetan dan lingkungan yang salah adalah termasuk *tazkiyah.*

Sesungguhnya orang yang mengetahui lima diatas pasti mengetahui arti menyucian jiwa, disamping mengetahui bahwa penyucian jiwa termasuk dalam kategori *tazkiyah.* Itulah fitrah *'ubudiyah* kepada Allah SWT yang wujud utamanya adalah menerima hidaya Allah SWT yang menjadi misi para Rasul.

---

[3] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpad,* 175-176.
[4] Syeikh DR. Said Abdul Azhim, Rahasia Kesucian Hati, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar ini maka makna fitrah adalah realisasi *(tahaqquq)* jiwa terhadap *'ubudiyah* kepada Allah SWT yang merupakan hasil dari *ma'rifatullah 'azza wa jalla* yang juga melahirkan rasa takut kepada siksa Allah SWT , rasa harap kepada Nya, takwa kepada Nya, syukur kepada Nya, ibadah kepada Nya, ikhlas semata-mata karena Nya, jujur terhadap Nya, sabar atas semua cobaan dan kewajiban Nya, cinta kepada Nya, dan zuhud pada apa yang dapat memalingkan dari Nya.[5]

Hasan Al-Bashri termasuk tokoh senior yang di perhitungkan. Spiritualitasnya yang tinggi dan kehidupan zuhudnya yang mengugah hati

Hasan Al-Bashri dasar pendirian beliau adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahanya, semata-mata menuju kepada Allah SWT, tawakkal, *khauf* (takut) dan rajaa, tidaklah terpisah. Tidak hanya semata-mata takut kepada Allah SWT tapi ikut takut dengan pengharapan. Takut akan murkanya, tetapi mengharap karunia Nya.[6] Berpegang teguh kepada Al-Qur'an harus didukung oleh berpegang teguh kepada sunah. Inilah bembimbing jalan yang jauh dari sikap berlebihan dan menyimpang. Dan, Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa orang yang seperti ini relatif sedikit. Implikasi dari berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah adalah senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan. Itu sebabnya beliau mengatakan, semua belahan bumi gelap kecuali para ulama.[7]

---

[5] Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpad,* 177

[6] Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 71.

[7] The Wisdom Of Hasan Al-Bashri *Nasehat-Nasehat Penerang Hati*, (jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI, 2008), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari semuapembahasan di atas, maka penulis merumiskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. penyucian dalam pandangan islam berdasarkan isarat-isarat Al-Qur'an kata nafsu harus dibedakan kepadadua pengertian dasar, yaitu: hawa nafsu sebagai dorongan hasrat yang rendah yang digerakkan oleh naluri hayawaniyah, dan nafsu yang bersifat netral bisa bersfat buruk dan bisa juga bersifat yang baik. Jadi penyucian jiwa dalam islam terletak pada pengendalian terhadap hawa nafsu dan memelihara nafsu yang bersifat netral sehingga terjadi keseimbangan.
2. konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali adalah membersihkan kotoran hati diantaranya adalah: kufur, kemusyrikan dan riya',cinta jabatan, kedengkian, 'ujub, sombong, kebakhilan, keterperdayaan amarah yang zalim, mengikuti hawa nafsu. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah SWT, yang diiringi dengan ibadah kepada Allah SWT, dan mengikuti sunnah-sunnah rasulullah SAW.

Sedangkan konsep penyucian jiwa menurut hasan Al-Bashari adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahan, tawkkal semata-mata menuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, khauf (takut) dan raja' (berharap). Takut akan murka Allah dan berharap akan rahmat-Nya.

Jadi perbedaan konsep penyucian jiwa yang sangat mendasar antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Bashari terletak pada sumber penyakit-penyakit hati.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang bisa penulis sampaikan di karya ilmiah ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jika seseorang telah mencapai derajad-derajad tertentu, karena pendekatannya dengan Allah SWT, maka Allah SWT membukakan tabir penghalang antara dia dengan diri-Nya. Tapi bagi kita yang masih awam, yang masih belm dekat dengan Allah SWT dalam arti yang sesungguhanya, maka rasanya sangatlah sulit melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penyucian jiwa.
2. Setidaknya kita dapat mengambil hikmah dari apa yang kita baca atau pahami di atas dengan mencoba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki ibadah-ibadah wajib kita.

Dengan adanya penelitian ini, penulis merasa jauh dari kesempurnaan memahami konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali Hasan Al-Bashari.

Penulis mengakui, bahwasanya msih banyak kekurangan dan perlu digali lagi, tentang penyucian jiwa. Oleh karena itu, penulis berharap semoga upaya ini dapat dilakukan yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia,* cet. IVI,(Bandung: Karisma, 1997).

Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* (Jakarta: Robani Press, 2008).

Al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Muhammad Zuhri. Dkk, (Semarang: C.V. Asy-syifa', Vol III, 2003).

Al-Ghazali, *Ihja' Al Ghazali,* terj. Prof. Tk. H. Ismail Jakub MA, SH. Jilid 1, (Surabaya: C.V. Faizan, 99).

The Wisdom Of Hasan Al-Bashri *Nasehat-Nasehat Penerang Hati,* (jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKPI, 2008).

Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A. *filsafat islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

Abu Bakar AbdurRaziq. *Dialog Spiritual dengan Imam Al-Ghazali,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005).

Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnianya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).

Drs. Totok Jumantoro, M.A. Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag. *kamus ilmu tasawuf,* (Wonosobo: Amzah, 2005).

Drs. Sulehan Yasyin, *Kamus Pintar Indonesia,* (Surabaya: Amanah, 1995).

Al Qur'an Terjemahnya, (Qs Al Baqarah: 151, Qs Ali I'mraan:164, Qs Asy Syams: 7-10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1997).

Prof.H. A. Rivay Siregar, *Tasauf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Edisi revisi, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2002).

Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati,* (Bandung: Pustaka Hidaya, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id